

LAMPIRAN

FIELD NOTE WAWANCARA

PENANYA : MOCHAMAD GIBRAN FAWWAZTARA

NARASUMBER : HIMAWAN WIRATAMA (PEMUDA SETEMPAT)

TANGGAL WAWANCARA : 13-SEPTEMBER-2019

Tempat Wawancara : Warung Kopi Dibawah Flyover

Deskripsi Data	Taksonomi
Nama Lengkap Himawan Wiratama, umur 24 Tahun, Ia berasal dari Manggarai namun pindah kedaerah Rawajati ini karena ayahnya mengalami kebangkrutan dalam bisnis konstruksinya dan mengontrak didaerah ini sejak tahun 2000, awalnya ia tinggal di RT 02 lalu pindah ke RT 03, saat ini didaerah Rawajati tersebut ia telah mengontrak 3 kali dan pada akhirnya membeli satu rumah yang saat ini ia tempati, saat ini ia sedang kuliah semester 11 di Unviersitas Sebelas Maret, aktivitasnya kadang menongkrong dengan pemuda setempat, Kuliah, dan Terkadang Ikut bekerja bersama ayahnya	Profil Informan Berasal Dari Manggarai , Pindah karena ayahnya bangkrut, namun kini sudah mapan kembali Mahasiswa Semester 11
Ia pindah saat kondisi tanah masih abu-abu, Awalnya itu dulu disini tanah belanda, nah juru masaknya dikasi tanah disini , dan akhirnya udah lama tinggal disini dan beranak pinak	Sejarah Tanah Sekitar Flyover

<p>Setelah Pembangunan , Sekarang susah transportasi karena harus naik dulu ke atas, dulu kan gampang, Cuma enakya jadi ada tempat nongkrong aja sekarang dibawah, terdapat public space untuk penduduk</p> <p>Dulu sering ada tawuran antar warga, pernah juga ada yang ketangkep polisi, tapi gak ada hubungannya dengan flyover. Permasalahannya hanya kesalahpahaman saja, bukan perebutan tanah, dsb. Ada sebagian yang masuk sel selama 3 bulan.</p> <p>Terdapat Warung-warung baru karena agen aqua, banyak pekerjanya.</p> <p>Dulu motor dimasukkan kedalam pemukiman yakni di gang, ribet dan sempit, kini Parkiran dikolong awalnya bayar, namun kini sudah gratis karena tidak efektif jika diberikan anggaran.</p> <p>Disaat Pembangunan dulu, dampak debunya sangat mengganggu. Namun kini sudah terdapat taman di bawah flyover, dan sudah ada yang mengatur pembuangan sampah.</p>	<p>Kesulitan Aksesibilitas Transportasi</p> <p>Konflik Tawuran Warga Sejak dulu</p> <p>Jenjang Waktu hukuman karena Tawuran</p> <p>Alasan Mengapa ada warung baru</p> <p>Sejarah Parkiran Motor Kolong</p> <p>Dampak lingkungan saat pembangunan</p> <p>Tidak Efektifnya Putaran Bawah</p>
---	---

<p>Jalan bawah ini tidak efektif karena hanya digunakan warga sekitar, jalan pun terlalu sempit. Rencananya jalan ini ditarik sampai kampung melayu . ini dijamin ahok, sudah terdapat sosialisasi akan dibangunnya jalan dipinggir sungai, namun kini proyek in terhenti karena ganti gubernur (Ahok mengalami Kasus sehingga harus dihentikan)</p> <p>Untuk Usaha Ekonomi Mikro sendiri pendapatan menurun karena konsumen tinggal warga sekitar saja, Wira sangat mewajari jika pemerintah melakukan pembangunan demi 1000 orang dibanding 100 orang (analogi masyarakat sekitar dan pengguna jalan), namun ia masih mempertanyakan kejelasan proyeknya. Namun Pendapatan warga yang berkurang itu merupakan hal penting dan harus disuarakan. Warga memanfaatkan lapak kosong pasca pembongkaran lebih untuk sekedar ngobrol , nongkrong. Sejak ada lapak dikolong, interaksi jadi lebih sering karena lebih ada space, kan ada taman bermain. Hal ini berlaku bagi setiap generasi baik ibu-ibu sampai anak muda. Disini sendiri minim public space karena tanah garapan</p>	<p>Proyek Berhenti Karena Ganti Gubernur</p> <p>Kerugian Usaha Ekonomi Mikro</p> <p>Ambiguitas Perkembangan Proyek Saat ini</p> <p>Warga harus dipikirkan</p> <p>Meningkatnya Interaksi Antar Warga</p> <p>Peralihan Fungsi yang dilakukan warga karena memang tidak ada tindakan apapun</p>
--	--

<p>Saat ini ia sangat berharap adanya perkembangan dengan perhitungan terlebih dahulu, tidak banyak merugikan warga, menurutnya mereka melakukan peralihan fungsi karena memang tidak memiliki opsi lain untuk mendapatkan keuntungan.</p> <p>Ia sendiri lebih memilih diteruskannya jalan yang saat ini sudah dibangun namun terhenti, karena jika dibuat kembali jalan lurus menyebrang ditempat yang sama, ia takut malah akan menimbulkan masalah yang sama yakni menyangkutnya sampah. Ia memilih untuk pembangunan yang tidak merugikan warga namun juga efektif</p> <p>Dulu disaat pembangunan itu sendiri, tidak terdapat diskusi dengan warga sekitar, hanya ada pemberitahuan saja akan dibangun itupun mendekati hari H. Secara spesifik sosialisasi itu sendiri hanya terjadi pada ketua RT</p> <p>Awalnya saat pembangunan, tempat ini terlihat seperti tempat orang pinggiran, karena kotor dan riwetnya kondisi saat itu karena pembangunan seperti puing dimana-mana, dsb sehingga membuat warga sekitar tidak enak dipandang dan berbahaya bagi kesehatan.</p>	<p>Harapan Perkembangan</p> <p>Tidak Komprehensifnya Sosialisasi, dan tidak terdapat diskusi publik, hanya pemberitahuan pembangunan</p> <p>Tidak diperhatikannya lingkungan saat pembangunan</p> <p>Sejarah Tanah dan Perkembangannya kedepan</p>
---	--

<p>Kemarin saat pengukuran tanah oleh PTSL, itu tidak terdapat kendala. Disini sendiri surat tanah hanya ada surat giri , bukan SHM.sistem tanah disini masih kekeluarga, jadi masih satu akta untuk beberapa kepemilikan tanah. Sejak tahun 2018, akta akan diubah menjadi SHM.</p> <p>Perkembangan proyek saat ini belum ada sosialisasi secara formal, hanya dari mulut ke mulut warga ke warga. Untuk jasa konstruktornya antara WIKA/Waskita. Perkembangan sendiri sampai saat ini belum valid akan menjadi apa.</p> <p>Karang Taruna disini juga tidak mendapat arahan dari yang lebih tua, duit untuk kegiatan juga mencari sendiri, bukan anggaran RT. Pemuda disini itu sudah banyak sekali rencana, namun terkendala dengan biaya dan tidak disetujuinya oleh pihak-pihak setempat seperti RT , dsb. Rencana mereka awalnya adalah foodcourt. Mereka terhalang oleh orang-orang tua disini, yang tidak memberikan bimbingan. Dulu pernah warga sini membuat wisata air namun tidak efektif karena mesin dari kapal tersebut terhambat sampah. Dan peminat juga sepi, walaupun adapun mesin sering mati karena</p>	<p>Ambiguitas Perkembangan Proyek</p> <p>Gap antar generasi dan tidak adanya bimbingan</p> <p>Salah satu Kegagalan Usaha Masyarakat Sekitar</p> <p>Rata-Rata Pendidikan Warga Sekitar SMP/SMA dan</p>
---	---

<p>sampah, baling-baling mesin tidak bisa berputar karena tersangkut sampah. Dari dulu juga ingin diadakan bazar tapi gajadi-jadi karena kordinasi yang kurang</p> <p>Pemuda disini rata-rata nganggur atau jadi gojek, grab, satpam, ngangkot. Pendidikan terakhir rata-rata SMP atau SMA. Yang kuliah dapat dihitung jari. Yang kuliah pun setelah lulus, jarang yang ikut menyejahterahkan daerah ini, jadi setelah kerja , biasanya pindah. Warga sini banyak yang bisa memasak, namun potensi ini terhalang dengan minimnya pembeli. Jadi yang beli hanya warga sekitar saja.</p> <p>Parkiran baru yang dibuat oleh warga setempat juga dimanfaatkan oleh wira untuk memarkir mobilnya</p> <p>Ia merasa memang ia tinggal ditanah garapan atau tanah abu-abu, tapi menurutnya ia juga berhak mendapat kompensasi. Awalnya pembangunan apartemen kalibata itu sebenarnya untuk warga yang akan direlokasi dari proyek ini namun tidak jadi, ia tidak mengetahui alasan nya</p>	<p>minimnya kepekaan orang yang kuliah</p> <p>Minimnya konsumen</p> <p>Manfaat parkiran</p> <p>Walaupun tanah abu-abu , ia berharap mendapat kompensasi dari dampak proyek</p> <p>Dicangkoknya Tanaman sejak 2018 untuk dekorasi</p> <p>Pentingnya relokasi penjual maupun parkiran jika proyek diteruskan</p>
--	--

<p>Tanaman yang kini ada dikolong flyover merupakan hasil cangkok, yang baru ada sejak 2018. Hal ini untuk memperindah daerah sekitar. Sekadar hiasan</p> <p>Jika diteruskannya jalan dipinggir kali nanti, maka otomatis parkir dan orang yang berjualan harus direlokasi.</p> <p>Visual didalam ruang ini juga sangat dipentingkan seperti visual tembok, lorong jalan, dsb, agar tempat ini tidak terlihat kumuh dan terlihat lebih eksklusif</p> <p>Memang dulu Banjir sangat sering, namun pasca pembangunan memang intensitas agak berkurang namun pengaruhnya hanya sedikit. Proyek ini berdampak kecil pada banjir, hanya mengurangi intensitas, durasi banjir, namun tetap banjir. Flyover ini pun menurutnya untuk jalan umum, agar mereka ketika banjir lebih mudah dalam bermobilisasi</p> <p>Dulu ketika banjir masih sering sekitar tahun 2011, ia masih duduk dibangku SMA di SMAN 14 dekat Budi Asih. Saat banjir pun ia tetap pergi kesekolah dan biasanya ia mandi</p>	<p>Pentingnya Estetika untuk bawah flyover</p> <p>Pembongkaran memang meminimalisir banjir.</p> <p>Dilema Kepuasan terkait Proyek</p> <p>Dulu ketika banjir ia masih duduk dibangku SMA dan sering mandi disekolah</p> <p>Manfaat flyover</p>
--	--

<p>disekolah karena kondisi rumah sedang antah berantah terkena banjir.</p> <p>Dulu saat banjir ia harus berputar melewati condet, maupun pancoran untuk menyebrangi sungai, namun jalan layang ini memang dirasa mempengaruhi efektifitas dalam mobilitas sehingga ia tidak perlu memutar jalan.</p> <p>Lebih baik sungai ini di keruk dibanding membangun flyover, namun pengerukan ini juga harus dipikirkan dalam membuang puingnya. Wira sendiri tidak setuju jika dibangun jalan lurus kembali, buang-buang anggaran lagi, ia lebih memilih lebih baik dilanjutkan kembali jalan yang sudah setengah dibangun dipinggir kali. Dan di jalan pinggir nanti bisa lebih fungsional. Namun untuk sisi yang timur, dirasa memang lebih repot, karena di sisi sekitar Budi Asih itu sangatlah ruwet kondisi sosio-spasialnya.</p>	<p>Saran Solusi terhadap masalah Banjir sebagai alasan proyek dan harapan</p>
--	--

FIELD NOTE WAWANCARA

PENANYA : MOCHAMAD GIBRAN FAWWAZTARA

NARASUMBER : Pak Irwan Rukmawan (Humas RT 02) dan Pak Toyib (Ketua RT 01)

TANGGAL WAWANCARA : 17-SEPTEMBER-2019

Tempat Wawancara : Pos Kumpul Lapangan Bawah

Deskripsi Data	Taksonomi
<p>Nama lengkap Irwan Rukmawan berumur 48 tahun, ia berasal dari cililitan hingga umur 17 tahun pindah ke daerah bawah flyover dan tinggal dengan kakek. Ia berumur 48 tahun dan keluarganya telah menempati tempat daerah flyover ini sebanyak 4 generasi semenjak kakek hingga anaknya. Ia sendiri telah tinggal didaerah bawah flyover selama 31 tahun dan bekerja sebagai pengemudi truk, angkot, dsb. Ia memiliki ayah asal padang , dan ibu betawi Cililitan. Ia sendiri memiliki istri yang juga tinggal di daerah bawah flyover semenjak ia pindah kesini</p> <p>Sedangkan untuk pak toyib , ia sudah 40 tahun tinggal didaerah bawah flyover, sejak zaman ayahnya, hingga cucunya dengan total 4 generasi. Saat ini ia menjabat sebagai ketua RT 01 sejak tahun 1996 sebelum dibangunnya flyover. Ia pindah kedaerah sini karena mengikut orang tua yang menjual rumah didaerah Matraman, aktivitas sehari-hari pak</p>	<p>Profil Informan</p> <p>4 generasi tinggal di daerah bawah flyover</p> <p>Istri juga orang sekitar flyover</p> <p>Menjabat sebagai ketua RT 01 sejak sebelum pembangunan</p>

<p>toyib kini hanya memancing ikan, namun dulu ia seorang pekerja lepas kuli bangunan, tukang listrik rumah, jetpam , dsb.</p> <p>Pak Irwan menjadi Humas RT 02 sudah 2 periode yakni 6 tahun.</p>	<p>Dulu bekerja sebagai pekerja lepas kuli bangunan, dsb</p> <p>Humas RT 02/07</p>
<p>Banjir awal menurut pak irawan dan pak Toyib sejak 1996 saat gubernur Pak sutiyoso karena pendangkalan karena sampah, puing-puing di sungai sehingga jadi mudah meluap dan akhirnya banjir. Dan disusul banjir-banjir besar pada tahun 2001, 2006, dan 2007.</p> <p>Banjir besar 2007 karena tembok besar pabrik aqua dibawah flyover hancur tidak kuat menahan air, sehingga air masuk kedalam pemukiman dengan percepatan dan kuantitas yang cukup besar dan pada akhirnya membuat warga rugi seperti hancurnya rumah, dsb. Kejadian ini terjadi di era Fauzi Bowi</p> <p>Sejak dulu, belum ada bantuan dana dari pemerintah setempat. Dan dari dulu air sungai itu bersih sekiranya sampai tahun 1982. Sungai ini sendiri sebenarnya juga banyak mendapat sampah dari depok,bogor. Kegiatan dari pemerintah jika banjir biasanya hanya bersih-bersih.sejak dulu biasanya interaksi kewarga</p>	<p>Sosio-Historis Banjir</p> <p>Tragedi 2007 Banjir besar</p> <p>Terjadi di Era Fauzi Bowo</p> <p>Tidak ada bantuan dana disetiap banjir</p> <p>Kirimian sampah biasanya dari depok/Bogor</p> <p>Aparat setempat biasanya hanya melakukan program kerja bakti pasca bencana dan</p>

<p>setempat hanya berupa korban, dsb. Bukan berbicara soal solusi. Setiap banjir, mereka tidak pernah dilibatkan untuk perundingan, menurut mereka hanya petinggi-petinggi daerah setempat saja.</p> <p>Di era fauzi bowo, sungai ingin dikeruk karena sampah yang menumpuk disungai, maka saat itu dibuat peraturan dilarang buang sampah disungai yakni tahun 2007. Sanksi buang sampah berupa denda 50 juta atau kurungan 4 tahun. Menurut mereka memang peraturan ini cukup efektif tapi seharusnya yang mengontrol peraturan ini adalah pihak pemerintah, bukan warga setempat juga karena mereka hanya memasang pemberitahuan ditiang tanpa membuat pos pemantauan.</p> <p>Jembatan beton itu dibuat di era Gubernur Tjokropranolo 1977-1928 dengan meneruskan program gubernur Ali Sadikin. Dibentuk jembatan beton karena jembatan kayu dulu hanya 1 jalur dengan sistem 2 arah secara bergantian, namun pada saat itu sering terjadi kecelakaan karena sistem yang ruwet. Maka dari itu dibangun jembatan beton agar mengurangi intensitas kecelakaan dan bisa memperbesar</p>	<p>tidak pernah mendiskusikan solusi dengan warga</p> <p>Peraturan dilarang buang sampah disungai pada tahun 2007</p> <p>Jembatan beton program Gubernur Ali Sadikin hingga Tjokropranolo</p> <p>Alasannya dibangunnya jembatan beton</p> <p>Bahan Jembatan Kayu</p>
---	---

<p>proses mobilisasi karena ruang gerak yang lebih luas.</p> <p>Jembatan kayu yang dimaksud sebelum jembatan beton ini bukan jembatan yang rentan, namun kayu-kayu kuat, namun kelemahannya ia licin.</p> <p>Pasca proyek ini sendiri terjadi kemacetan yang menurut mereka semakin kronis di era ahok, karena ia membongkar jalan bawah , sehingga akses menjadi 1. Menurut mereka tujuan dibongkarnya ini karena banjir</p> <p>Menurut Kabar burung, pembangunan ini merupakan proyek barter dengan developer apartemen kalibata, karena jembatan tersebut merugikan pihak apartemen jika membuat banjir.</p> <p>Warga sendiri sudah sepakat untuk minta agar jangan diputus, karena ini merupakan ibukota dengan kuantitas pengendara yang banyak. Sejak jembatan diputus, warga sudah tidak bisa akses dan menjadi seperti kota mati selama 3 tahun. Warga yang tadinya mudah mengakses angkutan , kini harus jalan ke atas untuk mendapatkan angkutan.</p>	<p>Kemacetan Pasca Pembongkaran</p> <p>Tujuan Pembongkaran</p> <p>Spekulasi Warga terkait kepentingan pembangunan flyover</p> <p>Warga sepakat agar jembatan tidak diputus</p> <p>Kesulitan akses transportasi umum</p> <p>Dilema Kepuasan Masyarakat Sekitar</p>
---	---

<p>Mereka sendiri merasa dampak dari jembatan ini tidak begitu berpengaruh dalam menurunkan banjir. Karena menurut mereka saat ini banjir jarang karena curah hujan yang menurun, bukan karena jembatan tersebut. Karena menurutnya, jika memang banjir disebabkan sampah, logikanya menurutnya pasti disatu sisi terdapat air yang lebih tinggi dibagian yang tersumbat sampah, namun kondisi sungai ini memiliki tinggi air yang sejajar. Banjir disini sendiri murni karena kiriman saja, bukan karena hujan. Menurut pak toyib, jika didaerah tersebut hujan 2 haripun tidak akan terjadi banjir, namun jika didaerah bogor atau puncak banjir menurutnya kemungkinan besar akan banjir</p> <p>Terdapat persiapan jika terjadi banjir, jadi jika didaerah bogor, maupun puncak terjadi hujan besar, maka dikabarkan kedaerah tersebut agar bersiap-siap. Sehingga mereka bisa mengungsi dan mengamankan barang-barang mereka. Biasanya mereka mendapat informasi dari grup 8-9 jam sebelum air tiba didaerah mereka.</p> <p>Menurut mereka, solusi paling mendasar itu dikeruk, bukannya membangun jembatan karena banjir masih saja terjadi. Dulu permukaan sungai ini memiliki dalam 7 meter, namun</p>	<p>Pendapat masyarakat tentang mengapa saat ini jarang terjadi banjir</p> <p>Prosedur antisipasi jika akan terjadi banjir</p> <p>Solusi Banjir</p> <p>Kedalaman sungai dulu dan sekarang</p> <p>Meningkatnya usaha kriminalitas</p>
---	--

<p>karena pendangkalan , kini hanya sekitar 3 meter</p> <p>Saat ini, terdapat kesulitan dalam menangani kasus kriminalitas misal begal, rampok, maling karena jalan bawah diputus, pelaku yang menggunakan jalur atas tidak mampu dijangkau oleh warga, mereka hanya mendengar teriakan saja namun tidak bisa bertindak secara sigap karena aksesibilitas jalan yang berubah. Dulu saat masih menggunakan jalan bawah , banyak usaha kriminal yang mampu dicegah karena aksesibilitas warga terhadap jalan sangat mudah, namun kini karena jalan hanya menggunakan jalur atas, warga tidak dapat lagi bertindak sigap karena tidak terkejar jika mereka harus menaiki jembatan dimulut jalan terlebih dahulu.</p> <p>Dulu, pak toyib menyarankan dipasang alat pemantau di jalan atas karena warga tak dapat lagi membantu mengantisipasi usaha kriminalitas tersebut. Hal ini juga berlaku bagi kecelakaan, tawuran , dsb. Mereka pada intinya mengalami kesulitan dalam berpartisipasi disetiap aktivitas umum. Menurut mereka, dulu lebih aman, contohnya dulu warga pernah menangkap pelaku penodongan.</p>	<p>Dulu banyak usaha kriminal yang mampu dicegah masyarakat sekitar</p> <p>Narasumber menyarankan pemasangan cctv karena saat ini warga tidak mampu mencegah</p> <p>Dulu lebih aman dibanding saat ini karena warga masih berinteraksi dengan pengendara umum langsung</p> <p>Stigma antar generasi pasca dibongkarnya jembatan</p>
---	---

<p>Pasca pembongkaran, terdapat perkumpulan-perkumpulan anak-anak muda yang rawan akan hal-hal negatif, biasanya mereka berkumpul di daerah samping aqua karena aktivitas dibawah flyover menjadi sepi, dan kondisi lampu gelap. Mereka merasa resah karena sering terjadi tawuran karena perkumpulan-perkumpulan yang memiliki konotasi negatif tersebut yang biasanya direncanakan melalui handphone. Karena kondisi gelap yang rawan ini, pihak RT setempat merekomendasikan lampu dibawah flyover tersebut agar lebih terlihat dan mengurangi pemikiran-pemikiran negatif</p> <p>Mereka sendiri merasa mereka cenderung dilihat sebelah mata oleh para petinggi daerah dalam konteks perundingan karena pendidikan. Padahal menurutnya bisa jadi yang lebih jujur orang-orang kecil seperti mereka. Sehingga hal ini membuat gap atau jarak diantara pihak aparat dengan warga setempat</p> <p>Jarak ini membuat warga setempat memiliki keenganan berurusan dengan permasalahan-permasalahan aparat, seperti contoh daerah sungai ini memang banyak mayat yang ditemuin karena bunuh diri, maupun dibunuh,</p>	<p>Sikap RT terhadap perkumpulan yang meresahkan</p> <p>Jarak antara pihak aparat dan warga</p> <p>Jarak antara pihak aparat dan warga</p> <p>Jarak antara pihak aparat dan warga</p>
---	---

<p>saat kejadian tersebut, Mereka sendiri lebih memilih diam tanpa tindakan karena mereka merasa dipersulit jika menjadi saksi dan dibawa ke polsek untuk melapor dan membuat BAP. Kesulitan ini membuat warga setempat menjadi berfikir dua kali untuk membantu orang lain karena peraturan-peraturan yang mempersulit dan menyita waktu mereka. Sampai saat ini pun, jika terdapat mayat disungai, biasanya pihak aparat masih meminta tolong kepada warga setempat untuk mengevakuasi mayat tersebut tanpa kompensasi.</p> <p>Menurut mereka, pembangunan ini memang tidak memikirkan dampak terhadap masyarakat sekitar, dan ada faktor kepentingan dibelakangnya. Sejak pelaksanaan pun tidak terdapat kompensasi apapun, baik itu kompensasi karena kebisingan , debu, dan pendangkalan. Pada saat pembangunan pun puing-puing bekas jembatan tersebut tidak diangkat dan sampai saat ini masih ada disungai. Alasan dari pemerintah karena tiang crane tidak sanggup, namun menurut pak Irwan, itu adalah tanggung jawab mereka bagaimanapun caranya. Disamping itu hancurnya beton PLN juga menyebabkan pendangkalan semakin parah karena puingnya tersisa disungai. Hal ini</p>	<p>Masyarakat sebagai objek pembangunan</p> <p>Adanya faktor kepentingan dibelakang pembangunan</p> <p>Tidak adanya kompensasi saat pembangunan dari dampak lingkungan yang sudah dirasakan</p> <p>Puing-puing pembangunan membuat pendangkalan</p> <p>Solusi Banjir</p> <p>Masyarakat sebagai objek pembangunan</p>
--	--

<p>mampu dibuktikan menurut pak toyib jika dikeruk.</p> <p>Jika sungai ini dikeruk, mereka yakin tidak akan banjir besar , palng hanya sedikit atau bahkan banjir tidak akan terjadi lagi, namun pengerukan ini harus dilakukan dari manggarai hingga pasar minggu.</p> <p>Ketika pembangunan, warga setempat tidak dimintai pendapat untuk boleh dilakukan pembangunan atau tidak, mereka tidak ditanyakan terkait dampak-dampak yang sekiranya mampu diprediksi , dsb</p> <p>Menurut mereka untuk perkembangan kedepan mereka mengira setelah selesainya dilakukannya pemetakan tanah dan pengurusan surat tanah, mereka mengira akan dilakukan penggusuran yang layak. Diera gubernur saat ini yakni anies sandi, mereka lebih percaya akan perkembangan kedepannya,berbeda dengan era ahok yang mana menurut mereka kasar dan asal bertindak tanpa perundingan yang baik. Menurut mereka , dibudaya timur kesopanan adalah hal yang utama.</p> <p>Kekurangan sistem flyover yang lain yakni tidak adanya plang informasi terkait jalan bawah ada</p>	<p>Ambiguitas perkembangan proyek</p> <p>Kepercayaan pada gubernur Anies Sandi</p> <p>Tidak adanya simbol informasi jalan</p> <p>Seringnya kecelakaan karena pengendara yang bingung memilih jalan</p> <p>Salah satu penyebab warga memiliki jarak dengan kelurahan</p>
--	--

<p>apa dan bagaimana rutenya, menurut mereka pembangunan ini tidak ada kerja sama dengan dishub maka dari itu tidak ada plang informasi. Lalu, sering juga terjadi kecelakaan berupa mobil yang tersangkut diperbatasan jalan karena bingung untuk melewati atas maupun bawah, menurut pak toyib korbannya sudah puluhan mobil</p> <p>Sampai saat ini, penyampaian aspirasi hanya terjadi melalui aktivitas non-formal. Terdapat jarak pula antara masyarakat dengan pihak kelurahan, hal ini karena pada saat itu ketua lurah ingin menggusur tenda pengungsian karena dirasa sudah tidak dibutuhkan, padahal menurut warga setempat tenda tersebut masih dibutuhkan. Dan taman yang ada dibawah flyover itu sendiri dirasa tidak begitu bermanfaat, karena jika terjadi banjir biasanya warga mengungsi dibawah flyover, namun karena keberadaan taman tersebut warga terpaksa menginjak dan merusak taman tersebut. Jika terjadi banjir, biasanya warga setempat menumpang buang air dirumah warga lain yang ada diatas.</p> <p>Lapak kosong dibawah flyover ini tadinya sangat berantakan, banyak sampah, dan tak</p>	<p>Taman dibawah Flyover yang kurang bermanfaat</p> <p>Tempat warga buang air jika terjadi banjir</p> <p>Lapak bawah flyover yang sejak awal antah berantah kini diperbaiki secara swadaya warga sekitar</p> <p>Masyarakat rela bila suatu saat hasil swadaya harus digusur</p>
---	---

jelas, namun RT setempat melakukan perundingan untuk membuat taman bermain, dan parkir dari hasil swadaya masyarakat, bukan campur tangan kelurahan. Motif dari taman bermain karena melihat anak – anak setempat tidak memiliki lapak bermain. Jika musim hujan juga, terdapat pengendara yang meneduh diruang-ruang yang sudah mereka rapihak tersebut. Izin dari taman bermain dan parkir ini sendiri tidak legal, namun sampai saat ini keadaannya masih mengambang, dilarang tidak namun dibolehkan juga tidak. Mereka berpendapat jika suatu saat proyek dikembangkan kembali , mereka rela hasil swadaya tersebut harus digusur.

Usaha-usaha yang ada dibawah flyover itu milik warga sekitar, bukan dari luar. Menurut mereka, sebaiknya pemerintah membantu mereka walaupun tidak memiliki izin usaha , agar mereka tidak terpuruk perekonomiannya. Pengusuran ruang-ruang usaha ekonomi mikro dan diberukan rusun bukan solusi, karena mereka harus beradaptasi lagi dengan daerah rusun tersebut.

Usaha ekonomi sekitar milik warga saja

Saran untuk aparat terhadap para pelaku usaha ekonomi mikro.

Rusun bukanlah solusi karena akan kesulitan beradaptasi

Ambiguitas perkembangan proyek

Solusi permasalahan

<p>Sampai saat ini pula, tidak terdapat sosialisasi perkembangan proyek entah seperti apa, sehingga mereka sendiri pun bingung. Solusinya menurut mereka sungai harus dikeruk, dan dibuat lagi jalan bawah namun hanya untuk roda dua disatu sisi untuk menghidupkan usaha-usaha kecil dan mengurangi kemacetan.</p>	
--	--

FIELD NOTE WAWANCARA

PENANYA : MOCHAMAD GIBRAN FAWWAZTARA

NARASUMBER : Ibu Sumitri (Pelaku usaha ekonomi mikro)

TANGGAL WAWANCARA : 18-SEPTEMBER-2019

Tempat Wawancara : Warung Ibu Sumitri

Deskripsi Data	Taksonomi
<p>Nama lengkap Sumitri, lahir di tegal tanggal 10 – Agustus – 1973. Kini berusia 48 tahun dan tinggal dibawah flyover sejak tahun 1990-an. Ia pindah ke Jakarta untuk mengurus kakaknya yang mengalami sakit stroke. Kakaknya tinggal dibawah flyover dan memiliki rumah yang sampai saat ini ia tempat dengan mengontrak, walaupun kakaknya sendiri ia merasa tidak enak jika menempati tempat tersebut secara Cuma-Cuma. Kini ia berjualan kopi dan nasi uduk, usahanya ini sendiri telah dilakukan sejak tahun</p>	<p>Profil Informan</p> <p>Latar belakang Menempati daerah bawah Flyover</p> <p>Jenis Usaha Mikro</p> <p>Asal Modal</p>

<p>2014 dan bermodal dari uang sendiri yang didapatkan dari pekerjaannya dulu yakni menjadi buruh cuci,dsb.</p> <p>Dulu saat jembatan bawah masih ada ditahun 2014-2016 awal , masih banyak langganan yang datang ketempatnya seperti pegawai kantor-kantor diatas , namun setelah dibongkar dan hanya bisa melewati jalan atas, pelanggan sangat berkurang. Menurutnya , dulu warungnya cukup ramai, namun saat ini menjadi sepi dan ia merasa dirugikan.</p> <p>Disamping itu , dijalan atas juga sering yang membuang sampah secara sembarangan ke bawah tanpa melihat, sehingga terkena tempatnya.</p> <p>proyek ini ternyata juga menimbulkan keuntungan baginya yakni terlihat lebih rapi, dan lebih nyaman untuk duduk didepan rumah.</p> <p>Sejak 3 tahun yang lalu sudah ada isu penggusuran , namun sampai saat ini belum ada kepastian. Ditahun 2016, tidak ada yang memberitahu akan adanya pembongkaran jalan, dan tidak adanya perundingan dengan dirinya sebagai seseorang yang sangat bergantung pada pengendara umum sebagai konsumennya.</p> <p>Proyek ini pasca pembongkaran katanya akan</p>	<p>Kondisi dulu sebelum pemutusan jalan</p> <p>Pendapatan yang lebih tinggi saat dulu</p> <p>Keuntungan dari pemutusan jalan</p> <p>Ambiguitas perkembangan proyek</p> <p>Tidak adanya sosialisasi dan perundingan</p> <p>Wacana perkembangan namun tidak terealisasi</p>
--	---

<p>dibangun jembatan bawah untuk motor, namun nyatanya hanya untuk pejalan kaki saja. Hingga saat ini ia tidak mengetahui bagaimana perkembangan dari proyek ini</p> <p>Menurutnya, apabila terdapat jalan bawah untuk motor maka warungnya akan bertambah pengunjung. Disamping itu karena terjadinya jalur alternatif, ada anak-anak yang sering terserempet motor karena lawan arah motor tersebut.</p> <p>Dulu dibawah flyover juga terdapat isu ingin dibangun pasar kecil-kecilan, namun ternyata dibangun taman. Ia sendiri mengharapkan pasar itu terealisasi agar mempermudah dirinya dalam mencari bahan makanan warungnya. ia sendiri menyetujui jika jalan diputus namun terdapat pasar dibawah flyover karena akan membuat daerah tersebut kembali ramai pengunjung dan bisa berdampak pada pendapatan warungnya.</p> <p>Jalan bawah flyover ini juga dirasa kurang lebar, mobil truk agen aqua sendiri sering menyerempet pondasi flyover karena jalan yang sempit.</p> <p>Jalan bawah ini sendiri tidak jelas sistem lalu lintasnya, banyak yang menjadikan jalur</p>	<p>Pengguna jalan sangat mempengaruhi jumlah konsumennya</p> <p>Ambiguitas perkembangan proyek</p> <p>Harapan terhadap perkembangan proyek</p> <p>Sempitnya jalan bawah</p> <p>Problematika jalan bawah</p> <p>Terciptanya jalur alternatif karena kemacetan</p> <p>Kondisi anomie lalu lintas jalan bawah</p>
--	---

<p>alternatif sehingga harus melawan arah karena tidak ingin mengantri kemacetan yang begitu lama, namun ada pula yang berputar arah sebaliknya, sehingga motor-motor atau mobil terlihat ruwet, ini merupakan tindakan yang dilakukan karena kemacetan yang sangat panjang.</p> <p>Ibu sumitri sendiri memiliki kesadaran reflektif yang kurang kritis, ini diakuinya bahwa ia tidak begitu peduli dengan kebijakan yang terjadi, ia hanya menerima dan bekerja , yang penting halal.</p> <p>Pelanggan-pelanggan yang kini sudah tidak ke warung ibu Sumitri cukup banyak karena jalur menyebrang kini hanya melewati jalan atas.</p> <p>Ibu Sumitri sendiri sering menyindir aparat setempat seperti lurah , dan RT terhadap warungnya yang menjadi sepi karena pemutusan jembatan, namun pihak kelurahan sendiri-pun juga tidak bisa bertindak apa-apa karena mereka bilang hanya mengikuti surat putusan dari atas.</p> <p>Pendapatan yang menurun ini sangat berpengaruh terhadap kualitas pendidikan anaknya , terutama yang sedang menjalani</p>	<p>Minimnya tingkat kesadaran reflektif</p> <p>Pelanggan yang hilang pasca pemutusan jalan</p> <p>Respon kelurahan terhadap keluhan ibu Sumitri</p> <p>Dampak pendapatan terhadap sekolah anak</p> <p>Tidak pernah mendapat kompensasi dari pemerintahan</p> <p>Menurunnya kualitas warung</p>
---	--

<p>akademi didaerah bogor. Sampai saat ini ia tidak pernah mendapat bantuan beras, dsb dari kompensasi kerugian yang ia rasakan. Dampak proyek ini juga mempengaruhi kualitas warungnya seperti tidak bisa lagi menyetock bahan jualan, berbeda dengan dulu , ia mampu menyetock indomie dsb. Namun saat ini, ia menyetock harian dengan tiap pagi pergi ke pasar.</p> <p>Ibu Sumitri memili 4 anak yang 3 diantaranya sedang sekolah dan sangat bergantung dengan usahanya. Anak terakhirnya kelas 3 SD, dan setelahnya Paket SMP, lalu yang kedua sedang kuliah di parung bogor sekolah Nurul Iman, dan anak pertama telah berumah tangga.</p> <p>Pemutusan jembatan ini seharusnya menghentikan banjir, karena ia merasa sudah sangat dirugikan akibat dampak jalur bawah yang dimatikan. Namun karena sampai saat ini masih sering pula terjadi banjir, ia merasa tidak diuntungkan dikebijakan ini. Karena banjir ini pula, sang anak tidak berangkat sekolah dan harus tertinggal pelajaran contohnya saat banjir ditahun 2019 kemarin ia harus tidak sekolah selama 2-3 hari</p>	<p>Ketergantungan anak yang sedang sekolah terhadap warung</p> <p>Dilema kepuasan pemutusan jembatan</p> <p>Dampak banjir terhadap sekolah anak</p> <p>Warung yang bangkrut pasca pemutusan jalan</p> <p>Banyak pengendara tersasar karena tidak ada plang informasi</p>
---	---

<p>Banyak warung-warung yang gulung tikar seperti warung kopi, salon, rias pengantin, dsb karena pengunjung yang sepi akibat jalan diputus untuk pengendara. Berbeda dengan dulu saat masih 2 jalur yakni atas dan bawah, menurutnya pelanggan sangat ramai. Ia memaklumi peraturan walaupun ia dirugikan karena ia merasa hanya orang kecil.</p> <p>Tidak adanya plang informasi jalan bawah membuat para pengendara menjadi tersasar dan harus berputar kembali</p> <p>Jembatan beton ini sendiri telah ada sejak tahun 1970-an.</p> <p>Ibu Sumitri sendiri berjualan nasi diawali karena suaminya yang memegang proyek bangunan dan banyak anak buahnya yang membutuhkan makan, maka dari itu ia membuka warung makan.</p> <p>kini menurunnya pendapatan yang ia rasakan membuat dirinya resah akan masa depan anaknya, namun ia merasa apapun kebijakannya ia merasa hanya sabar karena ia hanya mengontrak didaerah tersebut.</p>	<p>Sejarah jembatan beton</p> <p>Motif awal membuka warung nasi</p> <p>Keresahan terhadap anak karena pendapatan menurun,</p> <p>Sikap Pasrah terhadap kebijakan</p> <p>Jumlah penurunan pendapatan</p> <p>Keluhan jika terkena penggusuran pelebaran jalan</p>
--	---

<p>Pendapatannya pun menurun sebanyak 40% dengan hitungan kotor dari dulu 1 juta, namun kini hanya 600 ribu. Ia mengakui bahwa sekarang menjadi lebih sulit karena pendapatan sedikit, disamping itu pun suami hanya jarang-jarang mendapat proyek.</p> <p>Saat ini sudah ada pengurusan surat tanah dari PTSL, karena akan ada isu pengrusakan untuk pelebaran jalan, namun ia merasa jika kelak ia terkena gusur, ia bingung harus pindah kemana dan harus beradaptasi kembali dengan lingkungan barunya.</p>	
---	--

FIELD NOTE WAWANCARA

PENANYA : MOCHAMAD GIBRAN FAWWAZTARA

NARASUMBER : Pak Dodo (Pelaku usaha ekonomi mikro)

TANGGAL WAWANCARA : 19-SEPTEMBER-2019

Tempat Wawancara : Warung Ibu Sumitri

Deskripsi Data	Taksonomi
<p>Nama panggilan dodo, berumur 50 tahun, sudah tinggal di daerah rawajati sejak tahun 1989 saat jembatan sudah menjadi jembatan beton, ia merantau dan bekerja sebagai</p>	<p>Profil Informan</p>

<p>karyawan pabrik roti, lalu menikah dengan orang sekitar ditahun 1996 awal</p> <p>Ia membuka warung dari modal sendiri dari hasil menjadi karyawan rotinya tanpa bantuan dari pemerintah. Hingga ini ia tidak memiliki surat izin membuka usaha karena merasa pengurusan administrasi tersebut sangat sulit. Ia membuka usaha ditahun 2009 atas dasar kemauan sendiri</p> <p>Pasca pemutusan jalan ia merasa dirugikan namun hanya bisa menerima saja, dulu ia bisa berpenghasilan 5-6 juta, namun sekarang hanya 2 juta, ia merasa penurunannya sangat drastis. Saat ini dampak yang paling dirasakan adalah kesulitan untuk membayar listrik karena menurunnya pendapatan.</p> <p>Pak dodo sendiri secara politik lebih mendukung pak SBY dibanding pak Jokowi, karena ia merasa listrik saat era Jokowi sangatlah mahal dengan perbandingan hingga 500 ribu dengan jumlah volt listrik yang tak jauh beda</p>	<p>Pekerjaan Sebelum Membuka Warung</p> <p>Modal Usaha</p> <p>Non-legitim kondisi usaha mikro</p> <p>Motivasi membuka Usaha</p> <p>Pendapat Terkait Pemutusan Jalan</p> <p>Dampak Ekonomi</p> <p>Kesulitan membayar listrik</p> <p>Komparasi kenyamanan era SBY dan Jokowi</p> <p>Menaiknya harga listrik saat ini</p>
--	---

<p>Pak dodo saat membuka warung ditahun 2009, sudah mengetahui bahwa jembatan bawah akan dibongkar dari kabar burung, namun ia tidak memiliki lapak lain untuk membuka tempat usaha karena ia merasa biaya kontrak ditempat lain juga mahal, sedangkan ditempat yang ia jadikan warung sekarang adalah tanah milik orang tua jadi tidak menambah biaya tambahan.</p> <p>Menurut pak dodo, memang setelah pembongkaran jembatan , banjir lebih menurun kecepatan surutnya, karena aliran sungai yang lebih lancar, namun hanya kecepatan surut nya saja bukan intensitas banjirnya/tahun. Pak dodo sendiri mengakui bahwa ia dirugikan termasuk masyarakat lainnya.</p> <p>Pak dodo masih bertahan mendirikan usaha ekonomi mikro ditempat ini faktor yang paling kuatnya adalah motivasi dan sikap bersyukur, ada peran agama didalam psikologi pak dodo. Ia merasa jika menengok kebawah masih banyak yang lebih susah dibanding dirinya</p>	<p>Keterbatasan untuk membuka usaha ditempat lain</p> <p>Dilema Kepuasan Masyarakat Sekitar</p> <p>Pendapat tentang Kerugian terkait pembongkaran jalan</p> <p>Peran Agama dalam Menerima Kenyataan</p> <p>Dampak Ekonomi pada pendidikan anak</p>
---	---

<p>Dampak proyek ini pada pendapatan yang menurun juga sangat mempengaruhi pendidikan anaknya, saat ini anaknya yang sudah lulus SMA belum diambil ijazahnya karena masih memiliki hutang dengan sekolah seperti membayar kegiatan pendalaman materi, dsb. Dan 2 anak lainnya yang kembar juga sedang melakukan pendidikan dalam taraf SMA yang bernama dona dan doni. Kedua anak tersebut juga memiliki tunggakan membayar SPP dengan perbulan 800 ribu karena sekolahnya menerapkan sistem pondok pesantren. Disamping itu, uang pangkal mereka juga belum terbayar dengan bilangan 6-7 juta.</p> <p>Menurut pak dodo, dampak-dampak yang terjadi pada masyarakat sekitar juga mempengaruhi daya beli masyarakat sekitar pula terhadap warungnya.</p> <p>Daya beli konsumen yang menurun akibat dampak proyek ini adalah stock mineral yang dulu bisa stock per 2 minggu 40 dus habis sekarang hanya 15 dus, begitupun dengan mie yang dulu sehari bisa 2 dus habis, kini 1 dus bisa 3 hari belum habis. Dulu biasanya</p>	<p>Menunggaknya pembayaran SPP pendidikan anak</p> <p>Pengaruh Pemutusan Jalan terhadap Daya beli Konsumen</p> <p>Menurunnya Kualitas Warung</p> <p>Kesulitan membeli barang</p> <p>Tidak adanya sosialisasi saat pembangunan</p>
--	--

<p>konsumen meningkat banyak saat bulan ramadhan.</p> <p>Dulu pun ia bisa mencicil motor , namun saat ini tidak bisa lagi karena penurunan pendapatan. Motor yang dulu ia cicil adalah supra injection ditahun 2012.</p> <p>Saat pelaksanaan pembangunan, ia tidak mengetahui apapun, tanpa surat ,dsb. menurutnya seharusnya ada pemberitaan agar dirinya ada kesiapan terhadap dampak lingkungan yang terjadi seperti debu yang masuk kedalam warungnya, sehingga ia harus menutupi barang dagangannya dengan kardus, dan saat pelaksanaan pembangunan juga banyak kerikil yang terlempar ke etalase barang jualannya sehingga pecah, dan sampai saat ini etalase tersebut masih digunakan salah satunya, dan yang satunya telah hancur, kerikil itu sendiri terlempar dari kendaraan yang lewat, menurutnya hal itu sangat mengganggu dirinya, dan tidak mendapat kompensasi apapun karena menurutnya pelakunya adalah orang yang lewat</p>	<p>Kerugian lingkungan sebagai dampak pembangunan</p> <p>Kerugian materi sebagai dampak pembangunan</p> <p>Keluhan pasca pengerjaan proyek</p> <p>Ambiguitas perkembangan proyek</p> <p>Solusi permasalahan banjir</p>
--	---

<p>Biasanya jika ada proyek di daerah tersebut, sering tidak dirapikan oleh pihak pelaksana, sehingga masyarakat sekitar harus mem-plur sendiri bekas proyek tersebut seperti penggalian PLN</p> <p>Dirinya tidak mengetahui bagaimana perkembangan proyek dari infrastruktur ini, dirinya berharap terdapat pemberitaan dari jauh hari sebelum pelaksanaan agar dirinya bisa bersiap</p> <p>Menurutnya, banjir ini akan terselesaikan jika dikeruk dan terdapat tembok-tembok dipinggir kali agar lebih tinggi.</p> <p>Ia berharap jika perkembangan proyek ini yang terpenting tidak mematikan jalan bawah, setidaknya untuk motor, apalagi mobil jika mampu. Menurutnya, jika tidak terdapat akses jalan maka ekonomi juga akan mati.</p> <p>Surat tanah dari rumah pak Dodo sedang diurus secara kolektif oleh RT masing-masing di daerah tersebut.</p> <p>Dampak sosial dan ekonomi yang dirasakan secara rinci adalah para pelanggan yang</p>	<p>Harapan terhadap perkembangan proyek</p> <p>Surat tanah menuju legitimasi</p> <p>Dampak sosial dan ekonomi</p> <p>Masyarakat sebagai objek pembangunan</p>
---	---

<p>bermobil seperti mikrolet, taxi, mobil pribadi, dan langganan lain dulu banyak yang menghampiri warungnya, namun kini sudah tidak ada lagi karena tidak ada lapak parkir dan jalan bawah tidak bisa dijadikan sarana penyebrangan lagi seperti dulu. Hal ini menurut pak Dodo membuat pendapatannya menjadi turun sebanyak 40%, dari penghitungan kotor, sekiranya dulu bisa 150 orang/hari, kini menurutnya dibawah 100 orang/hari.</p> <p>Saat perencanaan tidak adanya diskusi dengan pak dodo, dan pelaksanaan pun pak Dodo juga tidak diajak berkontribusi. Menurutnya , hanya preman-preman sekitar yang ikut bekerja pada tahap pelaksanaan untuk menjaga parkir. Pak Dodo sendiri merasa karena tidak ada komunikasi dari pihak konstruksi maka dirinya tidak menawarkan kontribusi terhadap tahap pelaksanaan.</p> <p>Menurut dirinya, untuk kebutuhan primer maupun sekunder saat dulu lancar-lancar saja, namun kini karena omset menurun jadi saat ini ia harus menghadapi berbagai bentuk</p>	<p>Dampak ekonomi terhadap konsumsi keluarga</p> <p>Kebutuhan dana pendidikan anak</p> <p>Komparasi pemberdayaan zaman SBY dan Jokowi</p>
---	--

<p>problematika seperti penunggakan, dan meminimalisir pengeluaran.</p> <p>Untuk kebutuhan pendidikan anak pak Dodo yang terkecil yakni, perbulan harus membayar sebesar Rp. 450.000 yang terdiri dari sekolah formal dan sekolah agama seperti mengaji, dsb.</p> <p>Menurut pak Dodo, saat ini tidak lebih baik dibanding zaman SBY, karena saat ini menurutnya harga bahan dan listrik naik terus, sedangkan pada zaman SBY menurutnya harga stabil.</p>	
--	--

FIELD NOTE WAWANCARA

PENANYA : MOCHAMAD GIBRAN FAWWAZTARA

NARASUMBER : M. Khair (Pelaku usaha ekonomi mikro)

TANGGAL WAWANCARA : 19-SEPTEMBER-2019

Tempat Wawancara : Warung Pak Khair

Deskripsi Data	Taksonomi
<p>Nama lengkap Muhamad Khair, berumur 71 tahun, memiliki 3 orang anak yang salah satunya meninggal, ia tinggal didaerah bawah Flyover Ciliwung Kalibata sejak dulu tahun 1850-an, dan sampai saat ini sudah 6 generasi yang menempati</p>	<p>Profil Informan</p>

<p>tanah tersebut. Ia sendiri telah menikah total 3 kali, dimana kedua istri sebelumnya telah meninggal dunia. Istri pertama meninggal pada tahun 1980, lalu menikah lagi pada tahun 1885, dan istri keduanya tersebut meninggal pada tahun 2015, lalu menikah lagi ditahun 2016. Ia memiliki seorang anak tiri yang didapat dari anak istrinya yang kedua yang sampai saat ini masih bersekolah tingkat SMA dan satu anaknya lagi sudah menikah.</p> <p>Pak Khair sendiri berjualan Sembako, Material ringan, dan ATK. Dulu ia pernah berjualan nasi sebelum pembangunan, namun berhenti karena asap dari masakannya membuat atap rumah/plafon menjadi kotor. Ia sendiri telah berjualan sejak tahun 2000, namun sejak dulu ayahnya pun sudah berjualan yakni berjualan es serut didepan rumah.</p> <p>Modal dari warung usahanya ini didapatkan dari pekerjaan lamanya yakni menjadi penjaga perpustakaan nasional dan berstatus PNS, ia mulai bekerja pada tahun 1980 dan pensiun di 2003. Menurut pengakuannya bahwa ia bekerja karena kakaknya sedang mencari tenaga kerja saat itu, ia sendiri memiliki pendidikan akhir pada tingkat SMP. Pada saat itu orang yang tidak memiliki ijazah</p>	<p>Alasan tinggal daerah bawah flyover</p> <p>Jenis barang dagangan</p> <p>Sejarah warung usaha ekonomi mikro</p> <p>Modal membuka usaha ekonomi mikro</p>
---	--

<p>sekalipun dapat menjadi PNS , jadi yang sangat penting adalah modal sosial</p> <p>Menurut pak Khair, pendapatan menurun sangat drastis semenjak jembatan tidak bisa dilewati pengendara. Dirinya telah mengusulkan berkali-kali untuk dibangun kembali jalur untuk para pengendara karena kerugian yang ia rasakan.</p> <p>Kerugian yang dirasakan juga pada dampak sosial, yakni hubungan silaturahmi yang terputus dengan warga sebrang, seperti aktivitas ngaji, dsb karena akses kendaraan yang sulit. Dulu menurutnya jika berkunjung sangatlah mudah tanpa memutar yang dirasa tidak fungsional.</p> <p>Kerugian secara kotor yang dirasakan oleh pak Khair sebesar 60% dari Rp.1000.000 kini hanya Rp.300.000-Rp.400.000. untuk kualitas warungnya sendiri juga menurun, dulu ia bisa membeli stock sebanyak 3 slop/3 hari , namun kini dirinya tidak bisa lagi membeli untuk stock, karena untuk satu bungkus saja sangatlah jarang pembelinya. Untuk air mineral sendiri dulu bisa habis sebanyak 5 dus/hari , namun kini hanya sekitar 2-3 dus/hari.</p>	<p>Pekerjaan sebelum membuka usaha ekonomi mikro</p> <p>Dampak proyek flyover</p> <p>Ketidakpuasan terhadap dampak</p> <p>Dampak sosial</p> <p>Dampak fisik</p> <p>Dampak ekonomi</p> <p>Menurunnya kualitas usaha ekonomi mikro</p>
---	---

<p>Sampai saat ini ia belum lunas terhadap hutang-hutangnya karena pendapatan yang semakin dikit, dulu pun diakui bahwa pengeluaran lebih tertata, seperti membayar listrik mudah, menyicil motor, dsb. kini untuk listrik pun ia harus menunggak. Pak Khair sendiri khawatir terhadap anaknya yang sebentar lagi kuliah karena uang yang didapat dari usahanya dirasa tidak stabil dan terjamin.</p> <p>Pengeluaran yang biasanya digunakan untuk pendidikan anak adalah membeli buku, uang saku, dan uang kegiatan sekolah seperti study tour, dsb.</p> <p>Uang pendapatan keluarga juga didapat dari istri yang kini bekerja sebagai pegawai laundry yang dibayar perhari sebesar Rp. 30.000.</p> <p>Menurutnya, kondisi saat ini sama sekali tidak menguntungkan bagi dirinya , walaupun banjir dan sampah berkurang, namun ia merasa eksistensinya juga ikut terancam karena pendapatannya sangatlah berpengaruh terhadap kelangsungan hidupnya.</p> <p>Dulu ada rencana untuk pelabaran jalan layang, dan warga terkena gusuran namun hanya sebesar 25% dari total NJOP di era Gubernur Fauzi Bowo,</p>	<p>Dampak Ekonomi</p> <p>Dampak ekonomi terhadap pendidikan anak</p> <p>Pengeluaran untuk pendidikan anak</p> <p>Pendapatan dari Istri</p> <p>Dilema Kepuasan</p>
---	--

<p>dirinya menolak karena merasa tidak adil kecuali jika 75%.</p> <p>Dulu saat pembangunan, ada pemberitahuan kepada dirinya, namun menurutnya, dampak lingkungannya tidak dipikirkan. Saat itu menurutnya sangatlah berisik, dan berdebu. Sehingga ia memanggil salah satu penanggung jawab konstruksi itu untuk berunding terkait dampak lingkungan yang dirasakan warga setempat, namun pada akhirnya tetap saja hal-hal yang merugikan itu tetap terjadi. Saat itu yang mengeluh terkait pelaksanaan cukup banyak terutama yang berada dipinggir jalan persis.</p> <p>Dulu biasanya yang membeli banyak anak sekolah, angkot, taksi, dsb. namun menurutnya saat ini menjadi tidak ada lagi karena sekarang semua menjadi lewat atas. Disamping itu, pemutusan jalan ini sangat menyulitkan mobilitas bagi dirinya dan saudaranya yang hendak menggunakan kendaraan.</p> <p>Saat perencanaan pembangunan, dirinya tidak pernah diajak berdialog tentang pendapat, dsb. begitu pula pada tahap pelaksanaan, sebenarnya ia ingin saja membantu, namun karena tidak adanya</p>	<p>Ambiguitas Wacana Perkembangan</p> <p>Masyarakat sebagai objek pembangunan Dampak lingkungan</p> <p>Dampak sosial ekonomi</p> <p>Masyarakat sebagai objek pembangunan</p>
--	--

<p>ajakan dari pihak konstruktor, maka dirinya tidak ikut berkontribusi dalam tahap pelaksanaan.</p> <p>Pemutusan jalan ini memang membuat ruang interaksi baru, namun dengan aktor yang sama. Jadi yang berbeda hanya setting tempatnya saja.</p> <p>Saat ini pak Khair tidak berani lagi untuk menyicil motor karena takut tidak bisa membayar biaya bulanan, berbeda dengan dulu ia bisa mencicil motor 3x karena uang pendapatan bisa diprediksi. Motor yang diingat saat itu yang bisa dicicil adalah Mio tahun 2000-an dan Supra Astrea.</p> <p>Pemerintah seharusnya membantu warung-warung seperti dirinya dalam mengurus surat izin karena ia merupakan warung yang sudah ada sejak lama.</p> <p>Sungai ini perlu dikeruk, karena saat ini sungai sangatlah dangkal akibat alat-alat berat waktu itu membangun jembatan ,dsb karena mereka saat itu menguruk sungai dengan tanah agar tanah menjadi rata, karena kondisi tanah sungai saat itu tidaklah rata (turun-naik). Jadi saat itu tanah semua nya diturunkan ke sungai, sehingga dampaknya hingga saat ini.</p>	<p>Dampak fisik</p> <p>Dampak ekonomi</p> <p>Harapan terhadap pemerintah</p> <p>Solusi terhadap permasalahan banjir</p> <p>Awal mula pendangkalan</p>
---	--

<p>Tiang pancang bekas pembangunan saat itu juga belum dicabut sampai sekarang, sehingga sampah juga bisa menyangkut lagi.</p> <p>Dulu jembatan itu masih benar-benar kayu, lalu dialasi oleh papan ditahun 1960-an, saat jembatan kayu dibongkar diganti dengan jembatan Bili yakni gabungan antara besi dan kayu, nama ini diberi oleh para tentara yang membangun jembatan tersebut, sekitar tahun 70-an. Namun, jembatan ini dibangun dengan waktu yang sangat singkat, namun jembatan ini sangatlah membuat kebisingan karena struktur materialnya, jembatan ini juga sering memakan korban jiwa, terutama ketika hujan karena kondisi alas yang licin. Dulu terdapat anak perempuan yang meninggal karena truk yang tergelincir dijembatan tersebut, sehingga muka dari korban hancur. Korban lainnya adalah kakek dari pak Khair dimana ia tertabrak truk namun ia tidak meninggal, namun harus dilarikan kerumah sakit karena termasuk kedalam kecelakaan berat.</p> <p>Setelah jembatan bili, barulah dibangun Jembatan Ciliwung Kalibata yang berbahan beton, dimana pondasi-pondasinya yang menjadi problematika sehingga dibangunnya Flyover Ciliwung Kalibata.</p>	<p>Sosio-historis</p> <p>Sejarah pembangunan jembatan</p> <p>Sosio-historis</p>
---	--

<p>pasca pembangunan jembatan beton ini, barulah banjir ini menjadi sangat intensif karena sampah yang tersangkut ikut membuat air menjadi terhambat.</p> <p>Dulu saat 2013 dimana terjadinya banjir besar karena beton pelindung kabel PLN jebol, ada pak SBY datang untuk turun langsung mengatasi bencana tersebut. Kerugian yang ia rasakan sangatlah banyak, menurutnya sudah tidak terhitung lagi, terutama kasur, dsb.</p>	<p>Sosio-historis</p> <p>Datangnya Presiden SBY Karena Banjir Besar</p>
---	---

DOKUMENTASI DAN SURAT PENELITIAN





PEMERINTAH PROVINSI DAERAH KHUSUS IBU KOTA JAKARTA
DINAS PENANAMAN MODAL DAN PELAYANAN TERPADU SATU PINTU
UNIT PELAKSANA PELAYANAN TERPADU SATU PINTU
KOTA ADMINISTRASI JAKARTA SELATAN

Jalan Prapanca Raya No. 9, RT.01 / RW.01. Jakarta Selatan. Telp: 021-72792486. Email:
 ptspjs@gmail.com.



REKOMENDASI PENELITIAN

NOMOR : 177/AF.1/2/-1.862.9/e/2019

- Dasar :**
1. Undang-undang Nomor 18 Tahun 2002 tentang Sistem Nasional Penelitian, Pengembangan dan Penerapan Ilmu Pengetahuan dan Teknologi;
 2. Peraturan Menteri Dalam Negeri Nomor 64 Tahun 2011 tentang Pedoman Penerbitan Rekomendasi Penelitian sebagaimana telah diubah dengan Peraturan Menteri Dalam Negeri Nomor 7 Tahun 2014;
 3. Peraturan Daerah Provinsi DKI Jakarta Nomor 12 Tahun 2013 tentang Penyelenggaraan Pelayanan Terpadu Satu Pintu;
 4. Peraturan Gubernur Provinsi DKI Jakarta Nomor 281 tahun 2016 tentang Organisasi dan Tata Kerja Dinas Penanaman Modal dan Pelayanan Terpadu Satu Pintu;
 5. Peraturan Gubernur Provinsi DKI Jakarta Nomor 47 tahun 2011 tentang Pedoman Pelayanan Izin Penelitian;
 6. Peraturan Gubernur Provinsi DKI Jakarta Nomor 47 Tahun 2017 tentang Petunjuk Pelaksanaan Pelayanan Terpadu Satu Pintu;
 7. Keputusan Gubernur Provinsi DKI Jakarta Nomor 549 Tahun 2016 tentang Tim Pemantauan Orang Asing, Organisasi Masyarakat Asing dan Tenaga Kerja Asing.
- Menimbang :**
- a. bahwa sesuai Surat Keterangan (Pimpinan Sekolah/Perguruan Tinggi/Lembaga/Instansi yang bertanggung jawab) Nomor 13000/UN39.12/KM/2019 tanggal 02 September 2019
 - b. bahwa untuk tertib administrasi dan pengendalian pelaksanaan penelitian serta pengembangan perlu diterbitkan Surat Rekomendasi Penelitian, Jenis Penelitian: Riset; Observasi; Wawancara; Studi kasus; Pendapat dan sejenisnya
 - c. bahwa berdasarkan pertimbangan sebagaimana dimaksud dalam huruf a dan b, serta hasil verifikasi dan validasi UP PTSP Kota/Kabupaten Administrasi KOTA ADMINISTRASI JAKARTA SELATAN berkas persyaratan administrasi Surat Rekomendasi Penelitian telah memenuhi syarat.

Kepala Dinas Penanaman Modal dan Pelayanan Terpadu Satu Pintu memberikan rekomendasi kepada:

1. Nama : MOCHAMAD GIBRAN FAWWAZTARA
2. No KTP : 3174082611981002
3. Alamat : KALIBATA SELATAN, RT 3/ RW 4, KALIBATA, PANCORAN, KOTA JAKARTA SELATAN, DKI JAKARTA, 12740
4. Pekerjaan : PELAJAR

Untuk melaksanakan penelitian, dengan rincian sebagai berikut:

- a. Judul Penelitian : ANALISIS DAMPAK SOSIAL EKONOMI PEMBANGUNAN FLYOVER CILIWUNG KALIBATA
- b. Tempat/Lokasi : KELURAHAN RAWAJATI
- c. Bidang Penelitian : SOSIOLOGI PEMBANGUNAN
- d. Waktu : TANGGAL MULAI: 10 September 2019, TANGGAL AKHIR: 30 September 2019
- e. Nama Lembaga : UNIVERSITAS NEGERI JAKARTA
- f. Nama Anggota : MOCHAMAD GIBRAN FAWWAZTARA

Dengan ketentuan yang harus ditaati sebagai berikut:

1. Sebelum melakukan penelitian, terlebih dahulu melaporkan kepada Pejabat setempat/Lembaga swasta yang akan di jadikan obyek lokasi;
 2. Mematuhi ketentuan peraturan yang berlaku di daerah/wilayah setempat;
 3. Tidak dibenarkan melakukan penelitian yang materinya bertentangan dengan topik/judul penelitian dimaksud;
 4. Setelah pelaksanaan kegiatan dimaksud selesai supaya menyerahkan hasilnya kepada Kepala UP PTSP Kota/Kabupaten Administrasi KOTA ADMINISTRASI JAKARTA SELATAN
 5. Apabila masa berlaku Surat Rekomendasi ini sudah berakhir, sedang pelaksanaan kegiatan belum selesai, perpanjangan waktu harus diajukan kepada instansi pemohon dengan menyertakan hasil penelitian sebelumnya;
 6. Surat rekomendasi yang diberikan dapat dibatalkan sewaktu-waktu apabila tidak sesuai dengan ketentuan yang berlaku.
- Demikian rekomendasi ini dibuat untuk dipergunakan seperlunya.



Jakarta, 05 September 2019

KEPALA UNIT PELAKSANA
 PELAYANAN TERPADU SATU PINTU
 KOTA ADMINISTRASI JAKARTA SELATAN

M. SUBHAN R
 NIP. 197311291993031002

Tembusan:
 Kepala Suku Badan Bangsa dan Politik KOTA ADMINISTRASI JAKARTA SELATAN

KEMENTERIAN RISET, TEKNOLOGI, DAN PENDIDIKAN TINGGI
UNIVERSITAS NEGERI JAKARTA
BIRO AKADEMIK KEMAHASISWAAN DAN HUBUNGAN MASYARAKAT

Kampus Universitas Negeri Jakarta
Jl. Rawamangun Muka, Gedung Administrasi Lt. 1, Jakarta 13220
Telp: (021) 4759081, (021) 4893668, email: bakhum.akademik@unj.ac.id

07 November 2019

Nomor : 15035/UN39.12/KM/2019
Lamp. :-
Hal : Permohonan Izin Mengadakan Penelitian untuk Penulisan Skripsi

Kepada Yth.
Kepala Dinas Binamarga DKI Jakarta
Jl. Taman Jati Baru, RT.17/RW.1, Cideng, Kecamatan Gambir,
Kota Jakarta Pusat, Daerah Khusus Ibukota Jakarta 10150

Sehubungan dengan keperluan penulisan skripsi mahasiswa, dengan ini kami mohon kesediaan Bapak/Ibu untuk dapat menerima Mahasiswa Universitas Negeri Jakarta :

Nama : Mochamad Gibran Fawzartara
Nomor Registrasi : 4815164448
Program Studi : Pendidikan Sosiologi
Fakultas : Ilmu Sosial
Jenjang : S1
No. Telp/Hp : 0217946724/081511647543

Untuk dapat mengadakan penelitian guna mendapatkan data yang diperlukan dalam rangka penulisan Skripsi dengan judul "**Dampak Sosial Ekonomi Dan Fisik Pembongkaran Infrastruktur Jalan (Studi Kasus : Jembatan Bawah Ciliwung Kalibata)**".
Atas perhatian dan kerja samanya disampaikan terima kasih.

Kepala Biro Akademik, Kemahasiswaan
dan Hubungan Masyarakat
Woro Sasmoyo, SH.
NIP. 19630403 198510 2 001

Tembusan :

1. Dekan Fakultas Ilmu Sosial
2. Koordinator Program Studi Pendidikan Sosiologi


KEMENTERIAN RISET, TEKNOLOGI, DAN PENDIDIKAN TINGGI
UNIVERSITAS NEGERI JAKARTA
BIRO AKADEMIK KEMAHASISWAAN DAN HUBUNGAN MASYARAKAT
 Kampus Universitas Negeri Jakarta
 Jl. Rawamangun Muka, Gedung Administrasi Lt. 1, Jakarta 13220
 Telp: (021) 4759081, (021) 4893668, email: bakhum.akademik@unj.ac.id



*Building
Future
Leaders*

02 September 2019

Nomor : 13000/UN39.12/KM/2019
 Lamp. : -
 Hal : Permohonan Izin Mengadakan Penelitian untuk Penulisan Skripsi

Kepada Yth.
 Kepala Kelurahan Rawajati
 Jl. Rawajati Barat V No.37 RT.06/4 Kec. Pancoran, Kota Jakarta
 Selatan, DKI Jakarta

Sehubungan dengan keperluan penulisan Skripsi mahasiswa, dengan ini kami mohon kesediaan Bapak/Ibu untuk dapat menerima Mahasiswa Universitas Negeri Jakarta :

Nama : Mochamad Gibran Fawwaztara
 Nomor Registrasi : 4815164448
 Program Studi : Pendidikan Sosiologi
 Fakultas : Ilmu Sosial
 Jenjang : S1
 No. Telp/Hp : 081319888987

Untuk dapat mengadakan penelitian guna mendapatkan data yang diperlukan dalam rangka penulisan Skripsi dengan judul "**Analisis Dampak Sosial Ekonomi Pembangunan Flyover Ciliwung Kalibata**". Atas perhatian dan kerja samanya disampaikan terima kasih.

Kepala Biro Akademik, Kemahasiswaan
 dan Hubungan Masyarakat


 NIP. 19630403 198510 2 001

Tembusan :
 1. Dekan Fakultas Ilmu Sosial
 2. Koordinator Program Studi Pendidikan Sosiologi



*Building
Future
Leaders*

FAKULTAS ILMU SOSIAL – PROGRAM STUDI SOSIOLOGI
LABORATORIUM SOSIOLOGI

Kampus Universitas Negeri Jakarta, Jalan Rawamangun Muka, Jakarta 13220
Gedung K. Lantai IV, Ruang Laboratorium Sosiologi Telp: (+62-21) 47882118
Email: labsosiologi@unj.ac.id / Website: fis.unj.ac.id/labs/sosiologi



Jakarta, 11 November 2019

Nomor : 007/LABSOS/UNJ/XI/2019
Hal : Permohonan Izin Mengadakan Penelitian untuk Penulisan Skripsi
Lampiran : -

Yth. Kepala Dinas Bina Marga DKI Jakarta
Jalan Taman Jati Baru, RT.17/RW.1, Cideng, Kecamatan Gambir, Jakarta Pusat,
DKI Jakarta, Kodepos: 10150.

Dengan hormat,
Sehubungan dengan keperluan penulisan Skripsi mahasiswa, dengan ini kami mohon
kesediaan Bapak/Ibu untuk dapat menerima Mahasiswa Universitas Negeri Jakarta:

Nama : Mochamad Gibran Fawwaztara
No. Registrasi : 4815164448
Program Studi : Pendidikan Sosiologi
Fakultas : Ilmu Sosial
Jenjang : Strata 1
No. Telp/HP : 085921947964

Untuk dapat mengadakan penelitian guna mendapatkan data yang diperlukan dalam rangka
penulisan Skripsi dengan judul **“Dampak Sosial Ekonomi dan Fisik Pembongkaran
Infrastruktur Jalan (Studi Kasus: Jembatan Bawah Ciliwung-Kalibata)”**

Atas perhatian dan kerjasamanya, disampaikan terima kasih.

Hormat kami,

Kepala Laboratorium Sosiologi
Universitas Negeri Jakarta



Dr. Yuanita Aprilandini Siregar, M.Si
NIP. 19800417201012001

RIWAYAT HIDUP



Mochamad Gibran Fawwaztara lahir di Jakarta pada bulan November 1998, memiliki hobi dalam praktik seni rupa, seni media rekam, hingga berfilsafat. Penulis aktif memproduksi produk-produk keseharian yang didalam unsurnya menggunakan desain berisi visualisasi teori-teori sosial untuk mengedukasi masyarakat diluar ruang kelas.

Penulis pernah melakukan penelitian lainnya didalam mata kuliah sosiologi berupa “Mayoritas Wanita dalam Profesi Keguruan”, “Tingkat Pengangguran Pasca Pengurusan (Studi Kasus: Pemuda Kampung Aquarium, Jakarta Utara)”. “Pengamen sebagai Pengangguran Kultural (Studi Kasus: Pengamen Kelapa Dua)”, “Peranan BSO ICA dalam Aktualisasi Nilai Kegamaan”, “Photo Re-toucher sebagai Sumber Ekonomi Baru dalam Era Digital”, Eks Perempuan Migran dan Kewirausahaan Sosial (Studi Kasus: Eks Migran Perempuan di Wilayah Ciherang, Purwakarta)”, “Pergeseran Budaya Angklung di Desa Cimara, Kuningan”, “Semiosis Lukisan Penangkapan Diponegoro Karya Raden Saleh dalam Perspektif Sosiologis”, dan “Analisis Lingkungan Sosial Penyimpangan Kasus Narkotika (Studi Kasus: Narapidana Badan Narkotika Nasional)”.

Prestasi penulis dalam Seni Media Rekam berupa Juara 1 dan Favorit lomba film pendek Antar Pelajar SMA/Sederajat di Polimedia Jakarta, Juara 3 lomba film pendek antar mahasiswa di Universitas Pancasila, Juara Pilihan Juri dalam lomba video komersil tingkat umum dari produk Eyevit, terakhir adalah nominasi karya seni terbaik dalam pameran Kaya Gema di Polimedia Jakarta. Disamping kegiatan kesenian, penulis juga pernah mengikuti kuliah umum Filsafat di Teater Utan Kayu. Penulis dapat dihubungi melalui surat elektronik bozdetprod@gmail.com